

RELEVANSI TRADISI HAJAT LEMBUR MASYARAKAT TATAR SUNDA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

THE RELEVANCE OF THE HAJAT LEMBUR IN SUNDANESE SOCIETY TO CHARACTER EDUCATION

Zulfa Ajda Khoiriyah & Deni Zein Tarsidi

Universitas Pasundan

Email: zulfaajda48@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima:

27 Juni 2023

Disetujui:

15 September 2023

Kata Kunci:

masyarakat Sunda, pendidikan karakter, tradisi Hajat Lembur

Abstrak

Masyarakat Sunda yang kaya budaya dan tradisi uniknya, memiliki tradisi Hajat Lembur. Tradisi ini melibatkan pertemuan komunal yang sering kali melibatkan berbagai unsur budaya, termasuk musik, tarian, dan aspek-aspek keagamaan. Studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi Hajat Lembur dapat memengaruhi pembentukan karakter individu dan memperkuat nilai-nilai dalam masyarakat Sunda. Melalui pendekatan kualitatif dan tinjauan studi kepustakaan, studi ini mengungkapkan bagaimana tradisi Hajat Lembur membentuk nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini memiliki implikasi yang mendalam dalam pengembangan pendidikan karakter yang lebih relevan dan efektif, terutama dalam konteks Indonesia yang multikultural. Studi ini memberikan pandangan baru tentang bagaimana budaya lokal dapat digunakan sebagai sumber nilai-nilai positif dalam membentuk karakter yang kuat dan merawat identitas nasional.

Article Info

Article History

Received:

June 27, 2023

Approved:

September 15, 2023

Keywords:

Sundanese society, character education, tradition of Hajat Lembur

Abstract

The Sundanese society, renowned for its rich cultural heritage and unique traditions, partakes in the age-old custom of *Hajat Lembur*. This tradition involves communal gatherings often infused with various cultural elements, including music, dance, and religious aspects. This study examines how the *Hajat Lembur* tradition influences the formation of individual character and reinforces values within Sundanese society. Through a qualitative approach and literature review, this research unveils how the *Hajat Lembur* tradition shapes values such as cooperation, togetherness, respect, and social responsibility. These findings hold profound implications for developing more relevant and effective character education, particularly in Indonesia's multicultural context. This study



provides a fresh perspective on how local culture can be a source of positive values in shaping strong characters while nurturing national identity.

PENDAHULUAN

Setiap negara di dunia memiliki ciri-ciri multikultural dalam hal agama, etnis, bahasa, budaya dan sebagainya. Amerika Serikat, Kanada, Australia, Perancis, Inggris, dan Indonesia merupakan contoh negara yang hidup dengan multikulturalismenya. Di negara-negara tersebut, multikulturalisme dapat berbentuk kebijakan, doktrin, filosofis, ideologi, dan sekaligus realitas yang menekankan pada karakteristik unik budaya yang berbeda asal dari berbagai etnik, agama, dan bangsa namun dengan status yang sama (Agustianty, 2011). Munculnya masyarakat multikultural di Indonesia dipengaruhi oleh situasi geografis, pengaruh budaya asing, perkawinan campur, dan iklim yang berbeda. Berbagai pluralitas mulai dari keragaman kelas sosial, etnis, ras, gender, agama, bahasa, dan usia, menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara besar yang menganut sifat multikultural. Ada sekitar 300 kelompok etnis atau suku bangsa di Indonesia dan warisan budaya setiap etnis telah berkembang selama berabad-abad dan dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Tiongkok, Eropa, dan Melayu.

Salah satu budaya yang ada di Indonesia ialah budaya Sunda, salah satu kebudayaan tertua di Indonesia. Masyarakat Sunda, yang sebagian besar mendiami bagian barat Pulau Jawa, memiliki tradisi panjang yang dikenal dengan nama Hajat Lembur. Menurut Bachri (2021), kebudayaan yang ada di suatu tempat terus berkembang di masyarakatnya. Selama berabad-abad, masyarakat membentuk eksistensi budaya tersebut. Ini tertanam dan terekam dalam pikiran dan perilaku masyarakatnya, dan kemudian dikembangkan melalui sistem nilai yang dapat diamati dalam berbagai interaksinya. Begitu pun dengan tradisi Hajat Lembur Masyarakat Sunda. Tradisi ini sangat dalam akarnya dalam masyarakat Sunda dan ditandai dengan pertemuan komunal, seringkali diadakan pada malam atau larut malam, di mana berbagai praktik budaya, termasuk musik, tarian, dan berbagai ritual keagamaan, dilaksanakan secara bersama-sama. Di berbagai budaya di seluruh dunia, tradisi dan adat sering memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter.

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam perkembangan manusia, yang membentuk individu-individu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, etis, dan berkepribadian baik (Halawati, 2020; Omeri, 2015; Salindri & Salamah, 2022). Dalam menghadapi era globalisasi yang terus berkembang, pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi tradisi Hajat Lembur dalam masyarakat tatar Sunda terhadap pendidikan karakter bukan hanya menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Indonesia yang kaya dan keragaman lokal yang unik, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam pengembangan program pendidikan karakter yang memanfaatkan warisan budaya sebagai sumber nilai-nilai positif untuk membangun karakter yang kuat dan merawat identitas nasional dalam masyarakat yang semakin global. Dengan begitu, kajian ini mengajak pembaca untuk menjelajahi peran penting tradisi budaya dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan studi kepustakaan/*library research*. Tahapan pengumpulan data dengan studi kepustakaan mengikuti serangkaian langkah yang terperinci. Langkah awal melibatkan pencarian sumber-sumber kepustakaan yang luas dan beragam, termasuk literatur akademik, buku, artikel jurnal, dan sumber daring yang relevan dengan topik (Danandjaja, 2014; Sari & Asmendri, 2020). Seleksi sumber kemudian dilakukan dengan seksama untuk memilih sumber-sumber yang paling relevan dan berkualitas tinggi. Setelah itu, data dari sumber-sumber terpilih dikumpulkan dengan membaca, meringkas, dan mencatat informasi yang relevan. Data ini kemudian diorganisasi dalam kerangka kerja yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses analisis data melibatkan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam teks-teks yang dikumpulkan, serta *thematic analysis* untuk mengungkapkan tema-tema utama yang muncul dalam literatur terkait dengan topik. Hasil analisis ini kemudian disintesis dan diinterpretasikan untuk menggambarkan bagaimana tradisi Hajat Lembur dapat memengaruhi pembentukan karakter individu dan nilai-nilai dalam masyarakat Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaknai Tradisi Hajat Lembur

Menurut Soekanto masyarakat adalah kelompok orang yang hidup bersama dan memainkan peran penting dalam menghasilkan kebudayaan (Miharja, 2013). Oleh karena itu, tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai pendukung dan wadahnya. Selaras dengan persepsi tersebut, Wardah (2017) menegaskan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan setiap individu dan kelompok, serta segala perbuatan manusia, sehingga lingkup kebudayaan sangat luas dan mencakup tradisi, warisan, dan lainnya. Tradisi adalah bentuk asli dari kebudayaan masyarakat di seluruh dunia, yang berasal dari pewarisan dari generasi ke generasi, dan dapat memengaruhi pertumbuhan masyarakat. Dalam budaya Sunda, ada tradisi yang disebut sebagai hajat bumi, *ruwat* bumi, sedekah bumi, dan *merti dusun*. Semua tradisi ini memiliki arti yang sama, yaitu mengucapkan terima kasih atas panen yang baik, subur, dan melimpah, namun kebudayaan dan tradisi di setiap daerah dapat berbeda. Meskipun demikian, nilai-nilai penting dalam sebuah tradisi dapat berarti selaras (Herawati, 2021).

Berbicara tentang tradisi Hajat Lembur, ini adalah hasil dari hubungan simbiosis masyarakat Sunda yang menghasilkan kebudayaan yang dianggap sebagai sistem nilai yang mengatur berbagai aspek kehidupan. Secara garis umum, hakikat tradisi Hajat Lembur ini terbentuk dan berangkat dari pengaruh keyakinan animisme, dinamisme, tetomisme, dan proses sinkretis sistem kepercayaan dengan agama. Menurut Jatnika (2018) animisme sering dikaitkan dengan kepercayaan Tuhan, dan sebagian besar kepercayaan animisme berkembang di kalangan rakyat melalui ritus pertanian dan sedikit kemungkinan berkembang di kalangan para bangsawan. Selaras dengan argumentasi tersebut, ungkapan Wardah (2017) mempertegas bahwa sejak lama, upacara atau ritual hajat bumi telah menjadi kebudayaan khas masyarakat agraris, sehingga tradisi hajat bumi menjadi bagian dari kearifan lokal dalam bentuk tradisi sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan roh nenek moyang (Cahyadi & Setyaningrum, 2013).



Gambar 1 Acara Tradisi Hajat Lembur di Kecamatan Cimenyan
(Sumber: [Koswara, 2023](#))

Tradisi Hajat Lembur merupakan representasi yang bersifat kolektif dalam bentuk ritual-selebrasi, dengan ritus-ritus tertentu yang melekat dalam tradisinya. Dalam tradisi ini, selebrasi terjadi antara manusia (buana kecil atau mikro-kosmos) dan alam (jagat raya atau makro-kosmos), kemudian ada keselarasan progresif (homo-logis antropokosmis) di dalamnya ([CMS & Purnomowulan, 2016](#)). Jika diartikan secara lebih luas, tradisi Hajat Lembur berkaitan dengan bumi dan memiliki makna vertikal dan horizontal terhadap Sang Pencipta dan sesama manusia. Hajat lembur itu sendiri mulai eksis sekitar tahun 1800-an, dengan esensi sebagai menjadi media untuk menjaga dan memelihara lembur, untuk memastikan bahwa manusia selalu dapat berkomunikasi dengan alam, sesama manusia, dan dirinya sendiri ([Wardiana et al., 2018](#)). Di beberapa daerah, tradisi Hajat Lembur ini dimaknai sebagai tradisi yang bersifat kondisional, meninjau dari segi pelaksanaannya yang dapat menyesuaikan dengan kondisi kehidupan pada saat itu ([Wardiana et al., 2018](#)). Hajat Lembur dapat dilaksanakan ketika: (1) perayaan 1 Muharam bersamaan dengan selesainya masa panen besar, (2) tolak bala, (3) masa *tigerat* (paceklik) atau saat terjadi musibah, atau (4) berdasarkan firasat atau kila-kila sesepuh yang dituakan sebab sesepuh dipercayai memiliki kemampuan dalam konsep melihat masa depan. Namun demikian, esensi dalam tradisi Hajat Lembur ini tidak lepas dari nilai spiritualitas dan religius masyarakat di tatar Sunda.

Relevansi Tradisi Hajat Lembur terhadap Pendidikan Karakter Masyarakat Sunda

Pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang menekankan pentingnya moral dan akhlak untuk membentuk individu yang baik ([Maragustam, 2018](#)). Secara umum, pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk karakter seseorang agar menjadi orang yang bermoral, berakhlak mulia, toleran, tangguh, dan berperilaku baik. Perumusan mengenai pendidikan karakter tidak terlepas dari gagasan Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *The Return of Character Education* yang menyatakan bahwa "Pendidikan karakter bergerak dari *knowing* menuju *doing* atau *acting*" ([Priyatna, 2016](#)). Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diperoleh tidak hanya dari ajaran agama, tetapi juga dari budaya, nilai-nilai, dan moralitas yang diwariskan dari generasi ke generasi yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks budaya, nilai-nilai dan moralitas dalam

masyarakat itu dikenal dengan kearifan lokal (Hermawan & Hasanah, 2021). Dengan demikian, karakter dapat dipengaruhi oleh kearifan lokal yang berkembang di sekitarnya.

Jika berbicara mengenai bagaimana menanamkan karakter dalam diri seorang individu, karakter adalah suatu tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang yang terbentuk secara terus-menerus selama dirinya hidup yang diawali dari proses mengetahui nilai-nilai yang baik, merasakan hal-hal yang baik dan melakukan perbuatan yang baik yang terbentuk hasil dari internalisasi kebajikan yang diyakininya perspektif (Fitriasari & Yudistira, 2017). Dengan kata lain, proses pengembangan suatu karakter individu tidak dapat dilakukan secara mandiri jika dikorelasikan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, namun pertumbuhan karakter seseorang dilakukan di lingkungan sosial dan budaya yang relevan. Dalam arti lain, pertumbuhan budaya dan karakter dapat dicapai melalui proses pendidikan yang tidak melepaskan individu dari budaya lingkungannya, budaya komunitasnya, dan budaya negaranya (Azizah, 2022). Adapun faktor-faktor lain yang membentuk kepribadian menurut Horton meliputi warisan biologis, lingkungan fisik, kebudayaan, pengalaman kelompok, dan pengalaman unik (Suraji & Sastrodiharjo, 2021). Tradisi pada dasarnya berfungsi sebagai bentuk kebersamaan dan wujud solidaritas masyarakatnya.

Upacara tradisi merupakan perwujudan kebudayaan dari suatu masyarakat (Asyari et al., 2021). Pendapat lain menyatakan bahwa tradisi adalah gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah dipraktikkan secara turun-menurun dari nenek moyang (Pambudi, 2014). Berdasarkan perspektif *bonding social capital*, Coleman berpendapat bahwa tradisi mampu langgeng hingga saat ini karena memiliki karakteristik dasar yang melekat baik pada individu maupun kelompok atau pada ikatan relasi yang diwujudkan dalam aktivitas sosial keluarga, tetangga, dan teman dekat di lingkungan sekitar (Subiyakto et al., 2020). Selain itu, sebagai bagian dari kode perilaku dan kode moral suku atau entitas, nilai-nilai yang telah diakui, diterapkan, dan diwariskan merupakan ciri penting dari *bonding social capital* (Abdullah, 2013). Oleh karena itu, setiap individu memiliki berbagai identitas dan kebudayaan yang melekat padanya, baik melalui bahasa, adat istiadat, atau sistem keyakinan dan kepercayaan yang dipertahankan dan dikembangkan (Miller, 2001). Termasuk dalam tradisi Hajat Lembur di masyarakat Sunda, eksistensi kegiatan tersebut mampu menjadi perekat sosial masyarakatnya. Tradisi ini membuktikan bahwa interaksi antara manusia dan lingkungan telah menciptakan budaya yang unik sebagai representasi hubungan antara keduanya (Cahyadi & Setyaningrum, 2013).

Prosesi tradisi Hajat Lembur di setiap wilayah tatar Sunda memiliki cara dan pelaksanaan yang berbeda menyesuaikan dengan nilai-nilai yang diyakini masing-masing tiap wilayah. Esensi Hajat Lembur di wilayah Banten Selatan, khususnya Kecamatan Sobang, dikenal dengan sebutan Hajat Uar, Hajat Ngarumat Jagat, Hajat Ngaruat Lembur, dan Hajat Buku Taun. Tradisi ini merupakan upacara yang sering dilaksanakan pada saat menjelang tanam padi dan setelah masa panen padi. Ritual tersebut merupakan manifesto atau perwujudan harapan dan doa kepada Tuhan agar proses tanam padi mendapatkan hasil yang memuaskan ketika sedang panen. Di wilayah lain, seperti di Desa Blendung, prosesi Hajat Bumi diartikan sebagai ungkapan rasa syukur bumi setiap tahunnya dan untuk menolak bala (Herawati, 2021). Di Karang Priangan Tasikmalaya, Hajat Lembur dilaksanakan sesuai dengan momen kehidupan yang terjadi pada Masyarakat tersebut, misalnya sebagai tradisi syukuran ketika 1 Muharam, ketika akhir masa panen, atau ketika tolak bala (CMS & Purnomowulan, 2016).

Pada dasarnya tradisi Hajat Lembur sebenarnya bukan hanya acara ritual semata. Apabila dilihat dari nilai, makna simbolis, dan filosofi yang terkandung dalam prosesi tradisi

tersebut, ada keterkaitan antara sistem kepercayaan (*cosmos*), sistem pengetahuan (*corvus*), dan praktik-praktik masyarakat (*praxis*) dalam memaknai dan menghargai arti lingkungan bagi kelangsungan hidupnya (Indrawardana, 2013). Hal ini sangat mungkin terjadi karena ritual merupakan manifestasi dari peristiwa nyata atas suatu kepercayaan dengan tujuan untuk memvalidasi kepercayaan orang-orang dalam komunitas mereka tentang apa yang dikultuskan (Jatnika, 2018). Mengacu ke dalam *Siloka Ilmu Sunda*, orang Sunda lebih percaya bahwa kemampuan batiniah melebihi kemampuan raganya, karena orang Sunda percaya bahwa pikiran dan pemikirannya mempunyai kemampuan yang luas (Hasanah et al., 2016). Berbicara tentang relevansi tradisi Hajat Lembur dengan pendidikan karakter masyarakat tatar Sunda, berangkat dari gagasan bahwa pendidikan karakter itu sendiri dapat diterapkan dan diadaptasi dalam lingkungan masyarakat setiap orang, seperti melalui kegiatan tradisi budaya. Sebagaimana yang diungkapkan Asyari et al. (2021) bahwa Indonesia memiliki banyak tradisi yang telah dilestarikan oleh masyarakat dan dilakukannya secara turun temurun, warisan budaya ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan sebagai identitas daerah. Karena pembentukan karakter itu membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama, perlu adanya pemeliharaan identitas dan kebudayaan yang dilakukan melalui proses pewarisan nilai.

Pewarisan ini dapat dilakukan melalui pendidikan dengan mengedepankan etika atau moral yang berlaku dan berlangsung di masanya, sehingga dalam praktiknya perbuatan baik tersebut sesuai dengan lingkungan dan budaya yang ada di sekitarnya (Tarsidi, 2022). Adapun nilai karakter yang ditanamkan di dalam tradisi Hajat Lembur berkaitan dengan unsur kosmologi. Sealin itu, masyarakat Sunda memiliki tradisi Hajat Lembur yang pada prinsipnya merupakan wujud ekspresi religius dan spiritualitas dalam memaknai rasa syukur masyarakat serta simbol moralitas dalam menghormati berkat yang telah diberikan alam. Selain itu dalam filosofi kosmologi yang dituturkan Ekadjati (2014), substansi kosmologi Sunda bukan hanya seputar rumpun ilmu tentang struktur jagat raya, tetapi lebih ditujukan sebagai alat untuk mencapai tujuan akhir kehidupan manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dan ketentraman di *Bumi Sangkala* (alam dunia) dan *Buana Niskala* (alam akhirat) yang abadi. Dengan demikian, karakter-karakter yang dapat diinternalisasi melalui tradisi Hajat Lembur meliputi kerendahan hati, gotong-royong, serta rasa hormat terhadap alam semesta. Artinya, tradisi Hajat Lembur ini dapat digunakan sebagai medium pendidikan karakter di masyarakat tatar Sunda.

Akan tetapi, tradisi Hajat Lembur seiring berjalan waktu dalam pelaksanaannya juga mengalami perubahan dan perkembangan bentuk (Wardah, 2017). Kenyataan ini dipertegas oleh pendapat Miharja (2013) yang menyatakan bahwa unsur-unsur budaya seperti seni, bahasa, dan teknologi rentan mengalami perubahan, sedangkan sistem kepercayaan, sistem sosial, dan sistem pengetahuan sulit berubah. Pernyataan tersebut menggarisbawahi bahwa unsur-unsur budaya seperti seni, bahasa, dan teknologi cenderung lebih rentan terhadap perubahan seiring berjalannya waktu. Untuk itu, agar tradisi ini tetap berfungsi sebagai wadah dalam pendidikan karakter, perlu ada upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang mendasar, seperti kerukunan, gotong-royong, dan rasa saling menghargai. Hal ini bertujuan untuk membantu menjaga akar budaya yang kuat sehingga di masa yang akan datang tradisi Hajat Lembur masih bisa menjadi opsi dalam membentuk karakter generasi muda masyarakat Sunda.

SIMPULAN

Tradisi Hajat Lembur dalam masyarakat tatar Sunda memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan karakter. Meskipun tradisi ini dapat mengalami perubahan dalam bentuk dan pelaksanaannya seiring berjalannya waktu, nilai-nilai mendasar seperti kerukunan, gotong-royong, dan rasa saling menghargai tetap menjadi inti dari budaya Sunda. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat menggunakan tradisi Hajat Lembur sebagai alat untuk mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai tradisional ini, serta mengajarkan adaptasi terhadap perubahan budaya dan teknologi modern, memelihara bahasa dan seni tradisional, dan memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks zaman sekarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan kekuatan modal sosial dalam suatu komunitas. *Socius: Jurnal Sosiologi*, 12(1), 15-20.
- Agustianty, E. F. (2021). *Multikulturalisme di Indonesia*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tejgv>
- Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Apitan masyarakat Singocandi Kudus. *Wasis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 34-40. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764>
- Azizah, N. (2022). *Pengaruh pendidikan karakter dalam kebudayaan di Indonesia*. 1-6. <https://osf.io/3mwuv/download>
- Bachri, A. S. (2021). *Budaya Sunda*. Ksatria Siliwangi.
- Cahyadi, A., & Setyaningrum, A. (2013). Peranan modal sosial (sosial capital) dalam pemenuhan kebutuhan air domestik di Kawasan Karst Gunungsewu (Studi kasus di Dusun Gemulung, Desa Ngeposari, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Ekologi Lingkungan Kawasa Karts Indonesia: Menjaga Asa Kelestarian Kawasan Karts Indonesia*, 86-90.
- CMS, S., & Purnomowulan, N. R. (2016). Fungsi dan nilai tradisi Hajat Lembur di Tatar Karang Priangan Tasikmalaya Jawa Barat. *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 1(2), 119-131.
- Danandjaja, J. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Center of Anthropological Studies.
- Ekadjati, E. S. (2014). *Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah*. Pustaka Jaya
- Fitriasari, S. & Yudistira, R. (November 11, 2017). Model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan hidup siswa. In *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, Yogyakarta, Indonesia (pp. 167-175). Universitas Ahmad Dahlan.
- Halawati, F. (2020). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku siswa. *Educatioan and Human Development Journal*, 5(2), 51-60.
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). *Nilai-nilai karakter Sunda (Internalisasi nilai-nilai karakter Sunda di sekolah)*. Deepublish.
- Herawati, N. (2021). Makna tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung, Purwadadi, Subang, Jawa Barat Tahun 2015-2019. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 1, 40-53.
- Hermawan, I. C., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda dan relevansinya dengan pembelajaran PPKn di sekolah menengah pertama. *Bhinneka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 8(2), 116-128. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i2.15746>
- Indrawardana, I. (2013). Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Jatnika, A. (2018). Hajat Lembur peristiwa ritual kesuburan. *Jurnal Seni Makalangan*, 5(2), 31-43.

- Koswara, A. (February 16, 2023). *Hajat Lembur Kecamatan Cimenyan wujud syukur*. Panca Buana News. <https://www.pancabuananews.com/hajat-lembur-kecamatan-cimenyan-wujud-syukur/>
- Maragustam. (2018). *Filsafat pendidikan Islam menuju pembentukan karakter*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Miharja, D. (2013). Wujud kebudayaan masyarakat adat Cikondang dalam melestarikan lingkungan. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), 52-61.
- Miller, T. (2001). Cultural citizenship. *Television & New Media*, 2(3), 183-186. <https://doi.org/10.1177/152747640100200301>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464-468
- Pambudi, O. S. (2014). Upaya pelestarian Tradisi Baritan dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwiringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 4(4), 15-16. <http://ejournal.umpwr.ac.id/>
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 1311-1336. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- Salindri, Y., & Salamah. (2022). Pendidikan karakter pada pengembangan emosi sosial peserta didik. *Jurnal Sosialita*, 17(1), 155-174.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. Natural Science: *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Subiyakto, B., Sari, N. P., Mutiani, M., Faisal, M., & Rusli, R. (2020). Bonding social capital in social activities of Urang Banjar in the Martapura Riverbank. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(1), 17-24. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i1.2307>
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570-575. <https://doi.org/10.29210/020211246>
- Tarsidi, D. Z. (2022). Identitas kewarganegaraan versus budaya kewarganegaraan. In D. Budimansyah (Ed.), *Studi kewarganegaraan: Konsep, teori, dan kerangka psiko-pedagogik* (pp. 149-160). CV. Jendela Hasanah.
- Wardah, E. S. (2017). Upacara Hajat Bumi dalam tradisi Ngamumule Pare pada masyarakat Banten Selatan (Studi di Kecamatan Sobang dan Panimbang). *Tsaqôfah: Jurnal Agama dan Budaya*, 15(2), 221-255.
- Wardiana, D., Khadijah, U. L., & Rukmana, E. N. (2018). Dokumentasi budaya Ngaruat Lembur di Radio RASI FM. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 6(1), 43-58. <https://doi.org/10.24198/jkip.v6i1.15325>